

## PENGUNAAN *GESTURE* DEIKTIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA TUNADAKSA

Rivatul Ridho Elvierayani<sup>1</sup>, Ike Susanti<sup>2</sup>

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Lamongan

rivatulridho@unisla.ac.id, ikesusanti@unisla.ac.id

### ABSTRAK

Peranan guru Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan *gesture* deiktik guru SDLB di Kabupaten Lamongan dalam menjelaskan konsep operasi penjumlahan pada bilangan bulat. Penelitian ini difokuskan pada gerakan lengan dan tangan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas Tunadaksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Pengumpulan data penelitian dikukun dengan merekam secara audiovisual segala aktifitas guru saat proses belajar mengajar. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan 90% guru menggunakan *gesture* deiktik dalam menjelaskan konsep operasi penjumlahan pada bilangan bulat. *Gesture* tersebut dilakukan guru untuk siswanya. Penggunaan *gesture* deiktik dalam pembelajaran di kelas tunadaksa memberikan pengaruh yang besar bagi siswa diantaranya (1) untuk lebih fokus dan memusatkan perhatian siswa (2) sebagai alat bantu untuk mengurangi beban berpikir siswa saat menyelesaikan masalah.

**Kata kunci:** *Gesture, Gesture Deiktik, Tuna Daksa*

### 5. PENDAHULUAN

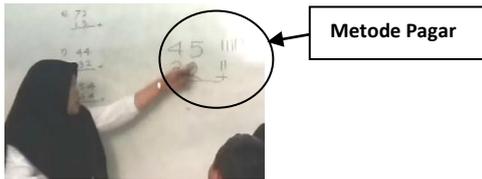
Sebagai seorang pendidik, hal utama yang diinginkan adalah bagaimana siswa dapat memahami apa yang disampaikan secara utuh dan tepat. Sehingga capaian belajar guru khususnya guru matematika adalah siswa dapat memahami dengan baik materi yang sedang disampaikannya. Proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khus memiliki prinsip yang sedikit berbeda dibanding dengan pembelajaran pada siswa umum lainnya. Siswa tunadaksa merupakan siswa yang mengalami suatu keadaan terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ketergantungan ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau juga bisa disebabkan karena pembawaan sejak lahir (Sutjihati, 2007).

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah antara guru (pendidik) kepada siswanya (terdidik). Dalam interaksi tersebut guru sering kali menghasilkan banyak gerakan tubuh baik disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga gerakan tubuh (*gesture*) merupakan salah-satu hal yang tak terpisahkan dalam menyampaikan ide maupun konsep dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ABK guru menerapkan beberapa prinsip umum pembelajaran yang mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan prinsip hubungan sosial dimana dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengotimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan

siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah (Sutjihati, 2007). Oleh karenanya peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh penting untuk proses pemahaman siswa.

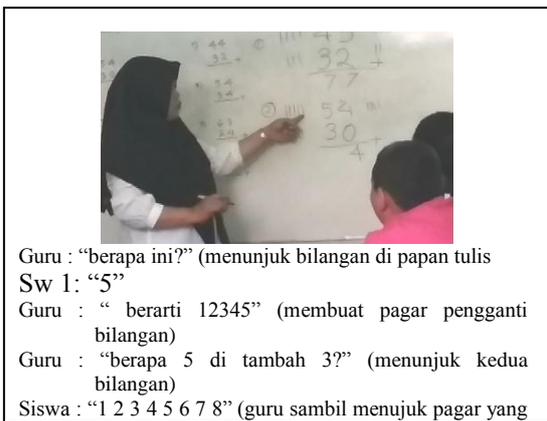
Pemilihan strategi pembelajaran yang baik merupakan salah satu metode yang digunakan guru SDLB dalam proses belajar mengajar. Prinsip hubungan sosial menjadi dasar guru dalam membuat metode pembelajaran yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar penggunaan *embodied cognition* (pengetahuan yang diwujudkan) secara tidak sadar sering dilakukan oleh guru SDLB. Ketika guru berbicara tentang suatu konsep matematika, mereka secara alami melakukan gerakan-gerakan spontan yang mendukung proses penyampaiannya. Gerakan-gerakan spontan inilah yang disebut sebagai *gesture*. Becvar, dkk (2008) berpendapat bahwa *gesture* merupakan semua gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan yang terintegrasi baik dengan ucapan maupun tidak dan digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan sesuatu. Hosteter & Alibali (2008) berpendapat bahwa *gesture* muncul dari persepsi dan simulasi motorik yang mendasari bahasa dan bayangan mental seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan *gesture* deiktik merupakan *gesture* yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran, baik itu pembelajaran matematika ataupun yang lainnya. *Gesture* deiktik dilakukan dengan gerakan menunjuk. *Gesture* menunjuk didefinisikan sebagai gerakan yang digunakan untuk menunjuk gambar, lokasi, orang, ataupun benda. Gerakan menunjuk dilakukan dengan jari tangan ataupun menggunakan alat tulis sebagai artian menunjuk





**Gambar 2. Metode Pagar yang digunakan diiringi gesture**

Pada saat menyampaikan teknik pagar ini, guru selalu menggunakan *gesture* deiktik sebagai pengiring metode tersebut. Baik pada saat menunjuk bilangannya, ataupun saat menghitung pagar pengganti bilangan yang ditulis dipapan tulis. (seperti pada gambar 3) *Gesture* deiktik menjadi bagian penting yang dilakukan guru saat menjelaskan masalah tersebut. *Gesture* deiktik selalu digunakan disertai dengan ucapan pada saat menjelaskan operasi penjumlahan bilangan bulat. Terlihat seperti pada rekaman dialog dibawah ini

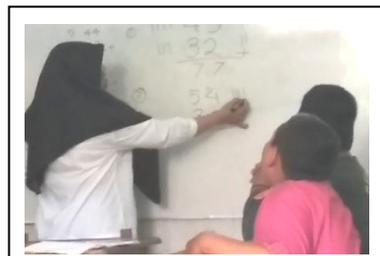


**Gambar 3. Interaksi saat Menjelaskan Konsep**

Berdasarkan gambar 3, *gesture* deiktik yang dilakukan oleh guru memberikan gambaran yang nyata bagi siswa tentang bilangan yang sedang mereka operasikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ketika teknik pagar tersebut digunakan guru tanpa diiringi dengan *gesture* deiktik tidak dapat diterapkan untuk siswa tunadaksa, karena mereka cenderung menghitung tanpa henti. Namun ketika mereka diberikan pagar pengganti bilangan dan setiap pagar ditunjuk menggunakan jari, mereka terkesan lebih konsentrasi dan lebih tepat dalam menghitung penjumlahan bilangan bulat yang sedang mereka hadapi. Penggunaan *gesture* deiktik dalam teknik pagar ini selalu disertai dengan ucapan seperti berhitung menggunakan tangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh McNeill (1992) bahwa *gesture* dan ucapan mengkombinasikan pengungkapan makna yang

tidak sepenuhnya ditangkap oleh pembicara jikalau hanya dilakukan salah satu saja. Dengan kata lain *gesture* deiktik yang disertai dengan ucapan memberikan penegasan bagi pembicara untuk menyampaikan apa yang dipahaminya. Selain itu sesuai dengan pernyataan Kita (2000) bahwa *gesture* memainkan peranan dalam komunikasi sebagaimana digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang dilakukan oleh pembicara. Selain itu, gerakan menunjuk ini digunakan untuk memusatkan perhatian lawan bicaranya agar ikut terlibat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi bersama.

Berdasarkan paparan data di atas, *gesture* deiktik dilakukan guru dengan menunjuk menggunakan ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, hingga jari kelingking. Selain itu juga terlihat guru menggunakan spidol pada saat menunjuk bilangan (seperti pada gambar 4). Pada gambar tersebut terlihat guru menunjuk pagar bilangan dengan spidol dan terekam pula pada saat itu siswa sangat memperhatikan gerakan guru dalam menyampaikan proses penyelesaian masalah yang sedang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bantuan *gesture* deiktik siswa lebih terpusat perhatiannya saat menyelesaikan masalah bersama-sama.



**Gambar 4. Respon Siswa saat Guru menggunakan *Gesture* deiktik**

*Gesture* deiktik yang dilakukan guru kepada siswanya sering digunakan bersamaan dengan ucapan. *Gesture* ini berperan sebagai alat yang digunakan pengguna *gesture* (guru) untuk menarik perhatian siswa agar memperhatikan apa yang sedang dipikirkannya. Sehingga, *gesture* ini dapat membantu keduanya untuk saling fokus dalam menjelaskan konsep yang sedang dibicarakan. Selain itu dengan *gesture* deiktik yang dilakukan dapat mendukung siswa untuk memahami komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa. Peranan *gesture* deiktik dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru SDLB Kabupaten Lamongan terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama *gesture* deiktik digunakan sebagai alat untuk menegaskan ucapan. Hal ini dilakukan pada saat awal pembelajaran ketika guru menuliskan bilangan-bilangan di papan tulis dan menunjuk bilangan saat menanyakan pada siswa. Hal ini

berperan untuk memusatkan perhatian siswa saat memahami masalah yang sedang dihadapinya. Sesuai dengan pendapat Alibali & Nathan (2011) bahwa *gesture* deiktik secara khusus sangat menarik untuk digunakan karena hal tersebut merupakan penandaan secara spontan untuk memperjelas suatu hal.

Kedua, pada saat menjelaskan konsep matematika guru menggunakan metode pagar untuk menggantikan bilangan diiringi dengan *gesture* deiktik, hal ini dilakukan guru secara alamiah sebagai alat bantu bagi siswa untuk mengurangi beban kerja otak siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dengan bantuan *gesture* yang digunakan guru hal ini mampu menjadi “leading edge” yaitu jalan pembimbing siswa antara ucapan verbal dengan apa yang sedang ditunjuk oleh guru.

## 8. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh temuan bahwa selama proses pembelajaran matematika di kelas tunadaksa 80% guru melakukan *gesture* deiktik disertai dengan ucapan. *Gesture* deiktik digunakan oleh guru SDLB Kabupaten Lamongan sebagai strategi pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi penjumlahan bilangan bulat. Hal ini memberikan pengaruh yang baik bagi siswa selama proses belajar mengajar. Berdasarkan data hasil penelitian peranan *gesture* deiktik guru dalam proses pembelajaran matematika pada kelas Tunadaksa diantaranya: (1) untuk lebih fokus dan memusatkan perhatian siswa (2) sebagai alat bantu

untuk mengurangi beban berpikir siswa saat menyelesaikan masalah. Klasifikasi *gesture* menurut para ahli sangat banyak sekali sehingga penelitian lanjutan dapat melihat variasi *gesture* yang lain yang digunakan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran matematika.

## REFERENSI

- Alibali, M.W. & Nathan, M.J. 2011. Embodiment in Mathematics Teaching and Learning: Evidence from Learner’s and Teacher’s Gestures. *The Journal of The Learning Sciences*. Hal: 247-286
- Becvar, A., Hollan, J., & Hutchins, E. 2008. Representational Gestures as Cognitive Artifacts for Developing Theories in a Scientific Laboratory. Ackerman, M.S., (eds) *Resources, Co-Evolution and Artifacts: Theory in CSCW*. Hal: 117-143.
- Castellon, V.C. 2006. *Teacher’s Speech and Gesture as a Communicative and Strategic Tools to Convey and Discuss Mathematical Concept in a Bilingual Algebra Classroom*. San Francisco: AERA.
- Hostetter, A.B. & Alibali, M.W. 2008. Visible Embodiment: Gestures as Simulated Action. *Psychonomic Bulletin & Review*. 15 (3): 495-514
- McNeill, D. 1992. *Hand and Mind: What Gesture Reveal about Thought*. Chicago: Chicago University Press.
- Stutjihati, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.